



Jangan Menangis Luna!

Zunaira Alundia Rafani



Tara Salvia
Centre of Excellence



Saat aku kelas 2 aku sedang makan camilan bersama Diva. Diva adalah salah satu sahabatku. Diva berumur sekitar 8 tahun. Suaranya lembut. Ia juga baik dan ramah. Bahkan Diva jarang dan hampir tidak pernah marah. Sekarang Diva sudah pindah ke Balikpapan. Aku menghabiskan bekal makan camilanku. Lalu aku ikut bermain bola basket di lapangan basket gedung I. Aku mencoba bermain

basket. Basket adalah salah satu olahraga yang menggunakan bola. Ternyata aturan bermain basket kita tidak boleh memegang bola basket dengan berlari tanpa memantulkan bola basketnya. Saat itu aku bermain basket dengan Utara, Nara, Abi, dan Ariq. Saat sedang bermain, Utara berteriak dan marah padaku karena membuat bolanya keluar dari lapangan atau *out*. Utara salah satu temanku yang mudah marah. Tetapi dia sebenarnya adalah teman yang baik juga. Ada beberapa temanku yang pernah menangis karena Utara. Salah satunya Keiko. Terkadang, Utara juga suka membantah guru dan beberapa kali melakukan refleksi dengan Ibu Fitri.



Saat itu, aku merasa sedih oleh ucapan Utara ke aku. "Seperti nya Utara tidak ingin bermain denganku" aku berkata dalam hati. Kemudian, aku tidak jadi bermain basket. Aku berlari menuju kantin gedung I. Saat aku duduk tiba-tiba aku mengeluarkan air mata. Saat itu adalah kedua kalinya aku menangis di sekolah.

Beberapa saat kemudian Kenes datang menghampiriku lalu ia bertanya

"Kenapa Lun?" tanya Kenes

Aku tetap diam tidak menjawab pertanyaan Kenes. Kemudian, Nada juga datang. Lalu Nada ikut bertanya kepada Kenes.

"Nes, itu Luna kenapa? Kok nangis?" tanya Nada penasaran.

"Aku juga nggak tau Nad" Jawab Kenes

Saat mereka mengobrol sebentar tentang aku, Diva datang

"Jangan menangis Lun! Kamu pasti kuat. Kamu harus bangkit" Diva menyemangatiku

Saat itu di sekelilingku menjadi sangat ramai. Teman-teman datang menghampiriku. Waktu untuk beristirahat telah selesai. Orang pertama yang mengetahui aku menangis di kelas. adalah Daffa. Saat Daffa menaruh bekalnya ia melihat aku menangis.

"Kenapa?" tanya Daffa

Di sekelilingku menjadi sangat ramai. Lalu, Bu Fitri mengetahui bahwa aku menangis. Jadi Bu Fitri menyuruhku untuk menenangkan diri di toilet dan minum. Teman-teman lain juga disuruh duduk. Setelah tenang, aku dan Utara melakukan refleksi bersama Bu Fitri. Aku menyampaikan apa yang terjadi dan apa aku rasakan. Setelah itu, Utara meminta maaf ke aku.



Aku merasa lebih lega setelah melakukan refleksi. Aku juga memaafkan Utara. Dari kejadian itu, aku sudah mulai tidak banyak menangis. Aku akan berusaha menyelesaikan masalahku tanpa harus menangis. Perasaanku senang juga karena Utara sudah tidak terlalu mudah marah atau galak lagi. Pesan moralnya yaitu jangan mudah marah dan langsung meminta maaf jika merasa bersalah.



Tara Salvia

Centre of Excellence

1. Cerita ini milik dan karya siswa kelas 2-5 SD Tara Salvia
2. Cerita dibuat melalui serangkaian proses menulis.
3. Publikasi dilaksanakan sebagai bagian dari proses belajar siswa dan menjadi salah satu bentuk kontribusi pengembangan literasi
4. Cerita tidak untuk kepentingan komersil atau tidak untuk diperjual belikan
5. Pemanfaatan cerita oleh umum harus mendapatkan izin dari Sekolah Tara Salvia.